

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI
FASILITATOR DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMAN 1 PARE**

SKRIPSI



Disusun oleh:

SALISA ROHMAWATIN

932123417

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUD AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FASILITATOR
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI
SMAN 1 PARE**

SALISA ROHMAWATIN

9321.234.17

Disetujui oleh

Pembimbing I



(Saifullah, M.Ag.)
NIP. 19720827 200501 1 005

Pembimbing II



(Sheila Fakhria, M.H.)
NIP. 199111152019032011

NOTA DINAS

Kediri, 07 Mei 2021

Nomor :
Lampiran : 4 (empat) berkas
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Di
Jl. Sunan Ampel 07 – Ngronggo
Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Bapak Dekan untuk membimbing
penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : SALISA ROHMAWATIN
NIM : 9321.234.17
Judul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEBAGAI FASILITATOR DALAM
MEMBENTUK KARAKTER REIGUS PESERTA
DIDIK DI SMAN 1 PARE

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami
berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat
sebagai kelengkapan ujian akhir Sarjana Strata Satu (S-1).

Bersama ini kami lampirkan berkas naskah skripsinya,
dengan harapan dapat segera diujikan dalam Sidang Munaqasah.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami
ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



(Saifullah, M.Ag.)
NIP. 19720827 200501 1 005

Pembimbing II



(Sheila Fakhria, M.H)
NIP. 199111152019032011

NOTA PEMBIMBING

Kediri, 09 Juni 2021

Nomor :
Lampiran : 4 (empat) berkas
Hal : Penyetujuan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Di
Jl. Sunan Ampel 07 – Ngronggo
Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami kirimkan berkas skripsi mahasiswa:

Nama : SALISA ROHMAWATIN
NIM : 9321.234.17
Judul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEBAGAI FASILITATOR DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI SMAN 1 PARE

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, sesuai dengan petunjuk dan tuntutan yang telah diberikan dalam Sidang Munaqasah yang dilaksanakan pada tanggal 09 Juni, kami menerima dan menyetujui perbaikannya.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



(Saifullah, M.Ag.)

NIP. 19720827 200501 1 005

Pembimbing II



(Sheila Fakhria, M.H)

NIP. 199111152019032011

HALAMAN PENGESAHAN


PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FASILITATOR DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMAN 1 PARE

SALISA ROHMAWATIN
9.321.234.17


Telah diujikan di depan Sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Kediri
pada tanggal 09 Juni 2021

Tim Penguji,

1. Penguji Utama
Dr. H. Syamsul Huda M.Ag.
NIP. 196302261993031001


(.....)

2. Penguji I
Saifullah, M.Ag.
NIP. 19720827 200501 1 005


(.....)

3. Penguji II
Sheila Fakhria, M.H
NIP. 199111152019032011


(.....)

Kediri, 09 Juni 2021
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Ali Anwar, M. Ag.
NIP. 196405031996031001

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (HR. Tirmidzi)¹

¹ Mazyanmazred, Hadits Tentang Akhlak, dalam <https://www.wattpad.com/354334694-kumpulan-hadits-anak-muslim-hadits-tentang-akhlak>, diakses pada tanggal 15 Juni pukul 13.00 WIB.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, teriring rasa syukur tiada batas kepada Allah SWT. Diri ini tiada daya tanpa kekuatan dari-Mu. Sholawat serta salamku padamu kepada suri teladanku Nabi Muhammad SAW kuharap syafa'atmu di penghujung hari nanti. Saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa, yang senantiasa membimbing dan mengiringi setiap langkah penulis sehingga telah sampai ke titik ini.

1. Rasa syukur terbesar tetap terhaturkan kehadirat Allah SWT. Sholawat serta salam terhaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW;
2. Dengan bangga saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Sarmadi dan Ibu Dewi, yang selalu membimbing dan mendoakan anaknya dengan penuh ketulusan dan kesabaran yang tak mengenal lelah demi kebaikan putrinya di masa depan.
3. Teruntuk dosen pembimbing Bapak Saifullah, M.Ag dan Ibu Sheila Fakhria, M.H yang dengan sabar dan tidak pernah lelah memberikan masukan yang sangat berarti dan mendukung demi terselesaikan skripsi ini;
4. Teruntuk Bapak Hilal, Ibu Rois dan adek-adek SMAN 1 Pare yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu kelancaran selama penelitian.
5. Teruntuk sahabat-sahabat tercinta dan teman-teman yang sudah memberikan dukungan selama ini.
6. Teruntuk orang-orang yang telah memberikan banyak motivasi dan dukungan keras untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa mengabulkan semua doa kalian semua.

ABSTRAK

SALISA ROHMAWATIN, Dosen Pembimbing Saifullah, M.Ag dan Sheila Fakhria, M.H., PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FASILITATOR DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMAN 1 PARE. Kediri: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, 2021.

Kata Kunci: Peran Guru, Fasilitator, Karakter Religius

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran daring dan tatap muka artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran daring dan tatap muka. Saat ini peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik. Pada kenyataannya di lapangan guru masih seringkali menjadi sumber utama informasi dan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Penekanan bahwa guru sekarang lebih berperan sebagai fasilitator dimaksudkan agar kelas menjadi lebih hidup dan bergairah. Upaya guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik identik dengan pembelajaran akhlak. Karena keteladanan karakter dimulai dari pendidik itu sendiri, sebab pendidik adalah panutan dari peserta didik dalam segala hal. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk (1) Bagaimana peran guru sebagai fasilitator di SMAN 1 Pare (2) Bagaimana karakter reigius peserta didik di SMAN 1 Pare.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Agar hasil penelitian berjalan dengan baik, maka proses analisa data dilakukan melalui tiga langkah yaitu, pertama reduksi data untuk merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, kedua penyajian data guna untuk memastikan data lengkap serta validitas dan reabilitasnya jelas, ketiga penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamat, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator di SMA Negeri 1 Pare sudah terlaksana dalam pembelajaran daring dan tatap muka dapat aktif dengan intruksi dari pemerintah dan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan oleh sekolah. Guru menyediakan media pembelajaran untuk mejalankan pembelajaran berlanhsung. (2) Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pare menggunakan berbagai metode dalam menanamkan karakter religius peserta didik yaitu, metode keteladanan, pembiasaan dan disiplin. Dimana seorang guru harus bisa menjadi contoh yang baik kepada peserta didik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini mengungkapkan “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religiua Peserta Didik di SMAN 1 Pare”.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Nur Chamid, MM, selaku Rektor IAIN Kediri
2. Bapak Dr. H. Ali Anwar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri.
3. Bapak Dr. Iskandar Tsani, M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Saifullah, M.Ag dan Ibu Sheila Fakhria M.H., selaku dosen pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi.
5. Wali studi Bapak Saifullah, M.Ag, beserta seluruh Dosen, Pegawai, dan seluruh staf karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri
6. Bapak Hilal, Ibu Rois dan adek-adek di SMAN 1 Pare telah berparusipasi membantu kelancaran selama penelitian.
7. Kedua orang tua dan segenap keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.

8. Teman-teman mahasiswa IAIN Kediri yang telah memberikan dukungan.

Penulis hanya mampu mendoakan, semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. dan Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Amin.

Kediri, 03 Mei 2021
Penulis

Salisa Rohmawatin
9.321.234.17

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Penelitian Terdahulu	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Peran	8
1. Pengertian Peran.....	8
B. Peran Guru sebagai fasilitator	9
1. Pengertian Guru.....	9
2. Peran Guru.....	10
3. Pengertian Guru Sebagai Fasilitator.....	16
4. Indikator Guru Sebagai Fasilitator	20
5. Sebelas Peran Guru Sebagai Fasilitator	21
C. Pengertian Pendidikan Agama Islam	23

D. Karakter Religius	
1. Pengertian Karakter	25
2. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter	25
3. Pembinaan Karakter Berbasis Pendidikan Agama.....	28
E. Religius	
1. Pengertian Religius	32
2. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Regilius.....	34
3. Unsur Sikap Religius.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan	40
B. Kehadiran Peneliti.....	41
C. Lokasi Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	48
E. Pengumpulan Data	48
F. Analisis Data	49
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	50
H. Tahapan-tahapan Penelitian	51
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Paparan data	
1. Strategi guru PAI Sebagai Fasilitator dalam Membentuk karakter religious	53
2. Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring	61
B. Temuan penelitian	
1. Strategi guru PAI Sebagai Fasilitator dalam Membentuk karakter religious	69
2. Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring	71
BAB V PEMBAHASAN	
A. Peran guru sebagai fasilitator di SMAN 1 Pare	74
B. Karakter religius peserta didik di SMAN 1 Pare	77
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	82

B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Organisasi sekolah.....	46
Tabel 3.2 Sumber Daya Manusia.....	47
Tabel 3.3 Data Siswa	48
Tabel 3.4 Prestasi Sekolah.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam membentuk kepribadian. Pendidikan tidak hanya dari pendidikan formal saja melainkan pendidikan nonformal pun juga memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama pada anak atau peserta didik. Didalam UU sisdiknas no 20 tahun 2003 dapat melihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut. Pada pendidikan formal, jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.²

Dalam dunia pendidika, hubungan seorang guru dengan murid tidak akan terlepas, seperti halnya simbiosis mutualisme yang artinya saling menguntungkan serta besar manfaatnya. Maka dari itu hubungan seorang guru dengan murid tidak lepas pada kehidupan sehari-hari.

Pada masa seperti ini, pembelajaran daring di sekolah merupakan implementasi dari pendidikan jarak jauh melalui *online*. Pembelajaran ini dilakukan dengan perangkat komputer yang terhubung dengan internet dimana guru dan siswa berkomunikasi secara interaktif dengan

² Inanna, *Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral*, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 1 Nomor 1, 2018, 28

memanfaatkan media komunikasi. Pembelajaran daring yang sudah dilakukan di seluruh sekolah saat ini terjadi akibat mewabahnya virus *covid-19* di Indonesia, yang membawa dampak tersendiri di lembaga pendidikan. Penyebaran virus *covid-19* yang begitu cepat bahkan telah merenggut korban jiwa yang mengundang kekhawatiran bagi pemegang kebijakan pemerintah khususnya kementerian pendidikan dan kebudayaan dan dari kalangan orang tua dan peserta didik.

Kondisi demikian yang akhirnya membuat seluruh sekolah terpaksa menghentikan sementara kegiatan belajar mengajar di kelas. Langkah ini, jelas untuk mencegah penyebaran virus dan penularan kepada peserta didik. Salah satu langkah yang tepat dalam situasi seperti ini adalah memanfaatkan teknologi jaringan dan teknologi informasi bagi pengembangan sistem pembelajaran di sekolah yaitu dengan pembelajaran daring.

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran daring dan tatap muka artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran daring dan tatap muka. Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, dan memberikan semangat. Saat ini peran guru bukan lagi sebagai satusatunya sumber informasi bagi peserta didik. Sebab pada kenyataannya di lapangan guru masih seringkali menjadi sumber utama informasi dan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Penekanan bahwa guru sekarang lebih berperan sebagai fasilitator dimaksudkan agar kelas menjadi lebih hidup dan bergairah.

Pendidikan karakter yaitu upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan, karakter peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya jika dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar.

Upaya guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik identik dengan pembelajaran akhlak. Karena keteladanan karakter dimulai dari pendidik itu sendiri, sebab pendidik adalah panutan dari peserta didik dalam segala hal.

Para pendidik di sekolah harus mempunyai manajemen yang baik dalam menjalankan komponen-komponen pendidikan, terlebih dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu guru juga diharapkan memiliki peran dalam menciptakan kegiatan yang dapat mengantarkan peserta didik memiliki kompetensi yang baik dalam bidang akademik maupun non akademik yang religius.

Pembentukan karakter religius menciptakan suasana kehidupan keagamaan. Dalam hal ini suasana kehidupan keagamaan dampaknya ialah berkembangnya suatu nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan peserta didik. Dalam arti penciptaan suasana religius dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan, dan pembiasaan-pembiasaan sikap baik secara *habluminallah* maupun *habluminannas* dalam lingkungan sekolah.

Pada karakter religius ini peserta didik akan disuguhkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yaitu menjadikan keteladanan sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkan baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Seperti halnya dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah seperti istighosa bersama dan tahlil bersama. Sedangkan untuk peserta didik yang menganut agama lain seperti hindu dan kristen mereka membuat acara sendiri dalam kegiatan keagamaan di aula sekolah.

Peran pendidikan agama Islam di sekolah akan terlatih melalui penciptaan karakter religius. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi karakter yang kurang baik.

Pembentukan karakter religius pada peserta didik sangat penting, sebab pendidikan agama Islam yaitu pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu dari ajaran agama, moral dan norma yang berdimensi positif dapat digunakan sebagai akar dari pendidikan karakter.

Maka guru di SMAN 1 Pare menerapkan pendidikan karakter religius melalui pendidikan agama Islam. Dengan cara ini memudahkan guru dalam membentuk karakter peserta didik yang dapat mencerminkan akhlak yang baik. Mengingat pentingnya karakter religius bagi peserta didik, maka penulis tertarik untuk meneliti sebagaimana penulis mengambil judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Pare”.

B. Fokus Penelitian

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas maka di sini dikemukakan beberapa masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator di SMAN 1 Pare?
2. Bagaimana karakter religius peserta didik di SMAN 1 Pare?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian tersebut yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator di SMAN 1 Pare
2. Untuk mengetahui karakter religius peserta didik di SMAN 1 Pare

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis

Bagi penulis menambah pengetahuan serta wawasan dan pengalaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sebab dengan melihat realita yang ada akan memudahkan penulis untuk mengkaji masalah tersebut dan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini.

2. Bagi Lembaga sekolah

Sebagai bahan saran informasi bagi lembaga dan dalam hal ini untuk memanfaatkan lembaga pendidikan agama islam sebagai saran dalam membentuk kepribadian peserta didik sehingga dapat berjalan lancar. Selain itu untuk memperkenalkan lembaga yang memiliki kualitas akhlak yang baik dalam pendidikan agama.

3. Bagi almamater

Sebagai kepastakaan yang terkait pendidikan agama Islam di SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 1 Pare, terutama pada pembentukan karakter religius peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada penelusuran tentang tinjauan pustaka yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrotul Nagimah (2018) tentang Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius di SMAN 1 Semarang. Yang diteliti meliputi: guru PAI, kompetensi guru PAI, profesionalisme guru PAI, karakter, religius, faktor pendukung dan penghambat pendidikan religius.³ Dalam hal ini menjadi pembeda dengan peneliti, yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh Nurottul Nagimah menerapkan enam komponen umum religius, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan ada lima macam dimensi religius untuk ditanamkan kepada peserta didik. Jadi tujuan dari karakter religius yang telah dilakukan peneliti adalah untuk menanamkan karakter religius kepada peserta didik agar tercerminkan akhlak yang mulia didalam jiwa peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Alvin Masruri (2019) tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang.

³ Nurrotul Nangimah, "Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMAN 1 Semarang", (Semarang, Fakultas Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

Yang diteliti meliputi: strategi, guru PAI, karakter religius. Dalam hal ini menjadi pembeda peneliti terkait pembentukan karakter. Dalam penelitian yang dibuat peneliti meliputi pengertian karakter, kemudian prinsip-prinsip karakter yang ditanamkan kepada peserta didik. Jadi adanya tujuan dari penanaman karakter kepada peserta didik untuk menanamkan akhlak yang baik dan budi pekerti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Agustina (2017) tentang Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus. Yang diteliti meliputi: peran guru sebagai fasilitator dan pendidikan Agama Islam. ⁴ dalam hal ini menjadi pembeda dengan penelitian terkait fasilitator. dalam penelitian yang dibuat peneliti meliputi pengertian guru sebagai fasilitator, indikator guru sebagai fasilitator. jadi adanya fasilitator peserta didik lebih mudah dalam menangkap materi saat guru sedang menerangkan pembelajaran.

⁴ Ria Agustin, peran Guru Sebagai Fasilitator dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus, (Lampung, Jurusan manajemen Pendidikan Islam, 2017)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁵

Istilah peran dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti perangkat yang memiliki kedudukan di peserta didik.⁶

Ketika peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberikan suatu posisi diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang telah diharapkan oleh pekerjaannya tersebut, oleh karena itu ada yang disebut *role expectation* (harapan peran). Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan ketentuan dan kedudukannya ia memainkan peran. Keduanya memiliki peran untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Jadi keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

B. Peran guru sebagai fasilitator

1) Pengertian Guru

Guru dapat diartikan sebagai manusia yang mempunyai integritas pengetahuan yang mencerdaskan, mencerahkan dan menjadi

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 845.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854.

suri teladan bagi setiap orang dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.⁷

Guru sebagai pendidik dan pengajar peserta didik, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengerjakan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta. Guru adalah pendidik, orang yang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya.

Sedangkan guru PAI guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, AL-Qur'an Hadis, Fiqih dan sejarah kebudayaan Islam. Jadi yang dimaksud guru PAI yaitu guru yang mengampu mata pelajaran PAI dan budi pekerti, yang tidak hanya bertugas mengajar atau membekali pengetahuan agama, tetapi juga membimbing anak didik menjadi pribadi muslim yang mampu mengamalkan ajaran islam.

2) Peran Guru

Guru menurut UU no 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

⁷ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Raja Rosdakarya, 2002), 1.

melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸

Sebagai seorang guru memiliki tugas yang beragam yang berplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas seorang guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik yaitu mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan, mengajar mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Sebagai seorang guru harus menguasai kompetensi pedagogis, sosial masyarakat, kepribadian maupun profesional. Guru dalam sebuah lembaga pendidikan adalah jabatan fungsional. Jabatan fungsional sendiri yaitu jabatan ditinjau dari segi fungsi dan tidak tampak dalam struktur organisasi.

Guru merupakan profesi yang harus memiliki keahlian khusus, dan pekerjaannya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, serta tanpa memiliki keahlian sebagai seorang guru. Meskipun orang yang pandai dalam berbicara belum tentu bisa disebut sebagai seorang guru, dan untuk menjadi seorang guru memerlukan syarat-syarat khusus

⁸ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Gramedia, 2008), 95.

yaitu, sebagai guru profesional yang harus menguasai pendidikan dan pengajaran dalam berbagai ilmu dan pengetahuan.⁹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, sebagai seorang guru harus memiliki keahlian khusus dalam mengajar dan menguasai kompetensi pedagogis, sosial masyarakat, kepribadian maupun profesional.

Seorang guru juga harus mampu melaksanakan tugasnya dalam beberapa peran yang berbeda. Ia tidak hanya menjadi transfer ilmu saja, tetapi juga menjadi seorang pendidik seperti:

- 1) Peran guru sebagai demonstrasi

Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang dikuasainya. Karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, seorang guru harus menguasai bahan ajar pelajaran yang akan diajarkan. Ia juga harus senantiasa belajar untuk meningkatkan penugasannya terhadap ilmu yang sesuai dengan bidangnya. Agar ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat di sampaikan kepada peserta didik dengan baik. Seorang guru juga harus terampil dalam memahami kurikulum menjabarkan dalam tujuan-tujuan operasional, serta mampu pula menggunakan metodologi dan sarana pembelajaran.

⁹ Heriyansyah, Guru Adalah manajer Sesungguhnya di Sekolah, *Islamic Management; Jurnal manajemen Pendidikan Islam*, Vol. I No. 1, 2018, 120-121.

2) Peran guru sebagai pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar di kelas. Ia juga harus mampu merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik dan kondusif.

3) Peran guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru harus terampil memilih, menggunakan, dan mengusahakan media pendidikan serta mampu menjadi perantara dalam hubungan antar siswa dalam proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna, serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar. Baik berwujud narasumber, buku, surat kabar, maupun sumber media lainnya.

4) Peran guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, seorang guru dituntut untuk mampu melaksanakan proses evaluasi. Tujuan dari evaluasi, mengetahui keberhasilannya dalam melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar siswa.¹⁰

¹⁰ Sri Esti, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Grasindo, 2002), 27.

Dari penjelasan di atas bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar dan menciptakan lingkungan yang nyaman pada kegiatan belajar mengajar.

Guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai pengajar untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Al-Ghazali memiliki pendapat yang tajam, kedalaman dan kebijaksanaan berfikir, serta pandangan yang jauh mengenai masalah-masalah pengajaran serta problem-problem lain yang berkaitan dengannya. Dari sini, tampaklah oleh pentingnya konsep-konsep yang diberikan Al-Ghazali dalam membahas tentang pendidikan akhlak dan dalam konteks ini maka berkaitan dengan kepribadian seorang guru. Sebelum diselami secara mendalam pemikiran AlGhazali tentang kepribadian guru maka penting untuk mengetahui terlebih dahulu beberapa pemikirannya.¹¹

Peran guru menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Mukhtar peran guru dalam proses pembelajarannya adalah:

1. Peran pendidik sebagai pembimbing

Hal ini berkaitan dengan praktik keseharian, pendidik harus dapat memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi.

¹¹ Al-Ghazali, Ihya' Ulumiddin, (Jakarta, Republika, 2011), 112.

2. Peran pendidik sebagai model (uswah)

Dalam aktifitas dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, proses pembelajaran yang ada di kelas dan luar kelas memberi kesan kepada siswa. Karakteristik pendidik selalu diamati dan dijadikan cermin oleh siswa-siswinya.

3. Peran guru sebagai penasihat

Pendidik memiliki ikatan batin atau emosional dengan para siswanya. Maksudnya pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Guru selain menyampaikan pelajaran juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkan, baik diminta atau tidak. Dalam menasehati harus ikhlas demi kebaikan siswa dimasa yang akan datang.

Guru agama harus berperan sebagaimana yang disebutkan diatas. Ketiga peran itu harus ada, jika ada salah satu yang tidak dijalankan akan terjadi ketidakseimbangan. Guru tidak akan berhasil jika hanya menasehati tanpa model dan membimbing siswanya. Jadi ketiga peran tersebut saling berhubungan agar siswa mempunyai masa depan yang baik.

4. Sifat Guru

Sifat guru yang dikutip oleh Novan Adi Wiyanti dan Barwani terhadap beberapa sifat penting yang harus

dimiliki oleh guru sebagai orang yang diteladani antara lain:

- a. Amanah dan tekun bekerja
- b. Bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik
- c. Dapat memahami dan berlapang dada terhadap ilmu dan terhadap orang-orang yang diajarkan
- d. Tidak rakus pada materi
- e. Berpengetahuan luas
- f. Istiqomah dan memegang teguh prinsip Islam
- g. Rendah hati¹²

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah untuk meningkatkan mutu pelajaran demi peningkatan pendidikan nasional.

3) Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

1. Syarat fisik

Persyaratan fisik antara lain berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki penyakit yang menular.

2. Syarat psikis

Yang berkaitan dengan persyaratan psikis diantaranya sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu

¹² Novan Ardi Wijaya dan Barwani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: AR Ruzz Media, 2012), 214.

mengendalikan emosi, sabar, ramah, santun, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

3. Syarat keagamaan

Seorang pendidik harus seorang yang beragama dan mengamalkan ajarannya. Selain itu ia juga menjadi figur identifikasi dalam segala aspek kepribadiannya. Ia sebagai sumber norma dari segala norma agama yang dianutnya yaitu Islam. Ia menjauhkan diri dari segala sifat yang tercela dan menghiasi dirinya dengan sifat yang terpuji.

4. Syarat teknis

Seorang pendidik harus memiliki ijazah pendidikan guru dan disesuaikan dengan tingkat lembaga pendidikan tempat ia mengajar.

5. Syarat pedagogis

Seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang diajarkan.¹³

4) Pengertian Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah,

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: kalam mulia, 2008), 51-52.

memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dan memberika semangat.

Pada konteks pendidikan istilah dari fasilitator yaitu semula banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa, khususnya dalam lingkungan non formal. Namun sejalan pada perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas peserta didik, pada belakangan ini istilah dari fasilitator mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. Guru sebagai fasilitator berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.¹⁴

Sebagai fasilitator seorang guru berperan dalam pelayanan dalam memudahkan siswa dalam kegiatan proses belajar.¹⁵ Seorang guru agar menjalankan perannya sebagai fasilitator seharusnya dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan yaitu bahwa peserta didik akan belajara dengan baik apa bila:

1. Peserta didik secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktifitas pembelajaran.
2. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis.

¹⁴ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorentasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Pradana Media Group, 2008), 64.

¹⁵ Nasrul, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 19.

3. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilan dalam waktu yang cukup.
4. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya fikir peserta didik.
5. Saling pengertian baik antara guru dengan peserta didik maupun sebaliknya.

Menjadi seorang guru bukan hanya tentang pengetahuan yang mumpuni. Seorang pengajar harus rela untuk menjadi fasilitator yang baik bagi peserta didik. Untuk menjadi fasilitator tidak hanya bersikap inklusif terhadap perbedaan yang terdapat pada siswa, akan tetapi secara lebih praktis guru mampu memfasilitasi proses belajar-mengajar supaya lebih menyenangkan. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan berbagai media pembelajaran, mampu memahami proses pengorganisasian media, serta merancang media dengan baik. Seorang fasilitator guru dituntut mampu memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai alat untuk menyampaikan materi pada siswa.

Menurut Rudi Hartono menyatakan bahwa, guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana

memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan. Sebagai fasilitator guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, tetapi juga memanfaatkan sumber-sumber lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, para ahli, bahkan siswa sendiri pada situasi tertentu.¹⁶

Sebagai guru fasilitator tidak hanya berupaya untuk membantu menyediakan yang sifatnya fisik saja. Guru berupaya membantu peserta didik dalam hal pengalaman pada saat proses belajar yang dimana seorang guru berupaya memfasilitasi siswa sehingga memberikan kemudahan dalam belajar dan akan membuat siswa bisa memperoleh pengalaman.¹⁷

Guru sebagai fasilitator merupakan peran penting bagi peserta didik seperti, dapat mendengarkan aspirasi dan perasaan peserta didik, mampu menerima ide peserta didik yang inovasi dan kreatif, meningkatkan perhatian hubungan dengan peserta didik, dan toleransi terhadap kesalahan peserta didik saat proses pembelajaran.

¹⁶ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, (Bandung: Diva Press, 2013), 52.

¹⁷ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 98.

Dalam peran seorang guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu dengan meningkatkan kemampuan dalam keterampilan peserta didik. Peran fasilitator guru dengan mewujudkan melalui pemberian pandangan tentang kemampuan peserta didik, serta membantu dan menawarkan fasilitas di sekolah untuk mendukung kemampuan itu.¹⁸

Peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter religius yaitu dapat mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang maha esa, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tentang guru sebagai fasilitator berperan aktif memfasilitasi kegiatan pembelajaran, merencanakan tujuan, memaknai kegiatan belajar, membimbing, memotivasi, membina, memberikan penguatan-penguatan dan guru harus melaksanakan evaluasi serta penilaian agar pelaksanaan interaksi belajar mengajar berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

5) Indikator Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dapat diukur dengan sejumlah indikator, yaitu ciri atau penanda sesuatu itu berhasil atau berjalan dengan baik atau tidak. Indikator penting untuk

¹⁸Iskandar Agung, "Peran Fasilitator Guru dalam penguatan Pendidikan Karakter (PPK)", *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 31 No. 2, 2017, 112.

mengetahui dan mengukur peran guru sebagai fasilitator. Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator:

- a. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai, seperti silabus, RPP, kurikulum, bahan evaluasi, dan penilaian.
- b. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar.
- c. Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan
- d. Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam undang-undang
- e. Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.¹⁹

6) Sebelas Peran Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik. sebab pada kenyataannya dilapangan guru masih sering kali menjadi sumber utama informasi dan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Penekanan bahwa guru sekarang lebih berperan sebagai fasilitator dimaksudkan agar kelas menjadi lebih hidup. Peserta didik akan lebih banyak berkegiatan baik secara fisik maupun mental. Ini juga otomatis akan membuat pergeseran paradigma mengajar guru dari yang bersifat *teacher centred* (berpusat pada

¹⁹ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan Kencana*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 23-24.

guru) menjadi *student centred* (berpusat pada peserta didik). praktik pembelajaran dengan melalui ceramah harus mulai digantikan dengan pembelajaran mengaktifkan peserta didik.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, dibawah ini dapat diuraikan peran guru sebagai fasilitator di lapangan.

- a) Guru memberi kesempatan agar peserta didik dapat aktif.
- b) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.
- c) Guru berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka.
- d) Guru bekerja sama dengan peserta didik untuk membangun prestasi belajar.
- e) Guru harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, sehingga ia dapat memanager kelasnya dengan efektif.
- f) Hubungan guru dengan peserta didik sebaiknya dilakukan dengan suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati, sehingga peserta didik tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.
- g) Guru memberi dukungan atau memotivasi peserta didik

- h) Guru menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan peserta didiknya, sehingga peserta didik akan tetap menghargainya.
- i) Guru bersikap adil di tengah peretntangan pendapat peserta didik
- j) Guru terbuka dengan seluruh peserta didik tanpa membedakan.
- k) Guru mendengarkan keluh kesah peserta didik.²⁰

C. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, serta berlangsung sepanjang hayat dan dilaksanakan dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Oleh karena itu pendidikan adalah merupakan tangu jawab dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses untuk mencapai tujuan perlu dikelola dengan suatu sistem yang baik.

Pendidikan berasal dari kata “pedagogik” yang merupakan pendidikan dan kata pedagogik yang merupakan ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia berasal dari dua kata yaitu paedos dan agoge yang merupakan, saya membimbing dan memimpin anak. Dari pengertian ini pendidikan merupakan, kegiatan seseorang dalam membimbing dan membina anak untuk menuju pertubuhan dan

²⁰ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran.*, 67.

pengembangan secara optimal supaya dapat berdiri dan bertanggung jawab.²¹

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang dapat menghasilkan manusia-manusia yang beriman serta bertakwa kepada Allah dan dapat mengamalkan ajaran rasulullah sesuai standar ajaran Al-qur'an dan sunnah.

Pendidikan Agama Islam sering dikaitkan dengan pendidikan Islam (PI), meskipun keduanya memiliki perbedaan. PI yaitu obyek atau tempat yang menerapkan sistem atau aturan, kepemimpinan berdasarkan agama Islam. Sedangkan PAI yaitu menekankan pada proses pemahaman serta menjelaskan Agama Islam secara jelas.²²

Tujuan Pendidikan Agama Islam (secara khusus di sekolah umum) yaitu untuk membentuk manusia takwa yang patuh pada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.²³

Tanggung jawab guru pendidikan agama islam yaitu bahwa guru orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesional. Menjadi tanggung jawab guru untuk

²¹ Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, vol.8 No. 1, 2015, 103.

²² M. Saekan Muchith, "Guru yang Profesional", *Quality*, Vol. 4 No. 2, 2016, 219.

²³ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1, 2019, 92.

memberikan sejumlah norma kepada peserta didik agar tahu mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya sendiri. Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik ini belum tentu benar-benar dimasa yang akan datang.²⁴

D. Karakter Religius

a. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang merupakan *charassein* yang berarti “to engrave” atau mengukir dan menulis. Karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Sedangkan karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Orang yang berkarakter merupakan orang yang memiliki kepribadian, perilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Makna tersebut menunjukkan bahwa karakter beridentik dengan kepribadian atau akhlak.²⁵

Pendidikan karakter adalah sesuatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang meliputi dari komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter terdiri dari

²⁴ Nana Sadjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam proses Belajar mengajar*, (bandung: Sinar Baru, 1989), 16.

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 12.

pengembangan sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif dan komponen abilitas yang berdasarkan IESQ.²⁶

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa : “Akhhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.”²⁷

b. Prinsip-Prinsip pembentukan Karakter

Menurut Al-Ghazali dalam Risalah Ayyuha al-walad tentang prinsip pendidikan karakter, menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia.²⁸

Menurut Al-Ghazali menegaskan bahwa pokok akhlak ada empat yaitu, hikmah, sajaah, iffa dan adil. Hikmah adalah keadaan jiwa seseorang yang dengannya ia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatan. Sajaah yaitu

²⁶ Putri Rachmadyanti, “Penguatan pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal”, *JPSD*, Vol. 3 No. 2, 2017, 204.

²⁷ Mohd.Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet.ke-2, 29.

²⁸ Agus Setiawan, “Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)”, *Dinamika Ilmu*, Vol. 14 No. 1, 2014, 9.

dipatuhinya akal oleh kekuatan emosi (amarah, ghaib) baik dalam tindakannya ataupun keengganannya untuk bertindak. Iffah adalah terdidiknya kekuatan ambisi (syahwat, hasrat) oleh didikan akan dan syariat. Adil adalah mengendalikannya dalam keaktifan dan ketidak aktifannya agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah.²⁹

Prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar apabila guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip dari pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam serta proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunikasi sekolah yang memiliki kependidikan.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.

²⁹Imam Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*, Penerj., Muhammad Al Baqir, (Bandung: Karisma, 2001), 35.

8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai yang sama.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas, dasyim budimansyah, berpendapat bahwa program pendidikan karakter disekolah dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter disekolah harus dilaksanakn secara berkelanjutan. Sebab hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan pada nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada satuan pendidikan.
2. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui smeua mata pelajaran, melalui pengembangan diri, budaya suatu pendidikan. Pendidikan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan semua mata pelajaran sehingga akan membentuk nilai-nilai karakter.
3. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan.³⁰

E. Pembinaan Karakter Berbasis Pendidikan Agama

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa.³¹

³⁰ Uswatun Hasanah, "Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah, Al-Tadzkiyyah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, 2016, 25.

Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Pembentukan kultur akhlak mulia berarti upaya untuk menumbuh kembangkan tradisi atau kebiasaan di suatu tempat yang diisi oleh nilai-nilai akhlak mulia. Dari pemahaman ini, pembinaan karakter siswa berarti upaya untuk membiasakan karakter siswa melalui berbagai aktifitas, baik di dalam maupun di luar sekolah.

F. Metode pembinaan karakter siswa di sekolah

Para ahli berpendapat tentang metode yang bisa diterapkan dalam rangka pembinaan karakter siswa di sekolah. Dari sekian banyak pendapat itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.

- 2) Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi kedalam semua mata pelajaran.

³¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 95.

Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sementara itu, terintegrasi kedalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses melalui pembelajaran yang berlaku.

- 3) Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri.

Maksudnya adalah pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, tadarus Al-Qur'an, dan pramuka.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua agar mereka menyuruh anaknya mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting karena banyak dijumpai banyak orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru

dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji.³²

4) Melalui metode keteladanan

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua siswa atau orang-orang lain yang lebih tua usianya. Sementara itu, keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guru menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta menyejahterakan rakyat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap akan mengakuinya sebagai guru.

5) Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian.

Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasihatnasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak

³² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 165-169.

mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturanaturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

6) Metode reward dan punishment

Metode reward adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode punishment adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.

Dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, seorang pendidik hendaknya memberikan penekanan pada membimbing dan membiasakan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya dipahami, dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi lebih dari itu perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, semua metode pendidikan yang memiliki relevansi terhadap upaya pendidikan hendaknya dapat dipergunakan pendidik dalam proses belajar mengajar. Penggunaan setiap metode pendidikan hendaknya diselaraskan

dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, tingkat usia peserta didik, kecerdasan, bakat, dan fitrahnya.³³

G. Religius

a. Pengertian religius

Pada konteks Pendidikan Agama Islam religius mempunyai dua sifat yaitu vertical dan horisontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia dengan warga sekolah/ madrasah, misalnya shalat, berdo'a, puasa, khataman al-Qur'an dan lain sebagainya. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.³⁴

Pendidikan karakter religius dalam Islam dapat menjadi saran untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Akhlak merupakan pondasi dari sebuah karakter diri. Akhlak yang membedakan karater manusia dengan makhluk yang lain yaitu tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajatnya sebagai seorang hamba Allah yang terhormat.³⁵

Perilaku religius menurut Glock dan Stark disebutkan ada lima macam dimensi religius:

1. Dimensi keyakinan, berisi tentang keyakinan yang berpusat pada keyakinan Allah SWT.

³³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 91.

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Surabaya: Rajawali Pers, 2012), 61.

³⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), 67.

2. Dimensi kepribadian, atau praktik agama, dimensi ini merupakan internalisasi dari dimensi keyakinan ketika agama mengkonsepsikan penyembahan adanya Allah maka itu disebut dengan praktik agama atau ritual.
3. Dimensi pengalaman dan penghayatan, dimensi ini merupakan respon kehadiran Allah SWT yang dirasakan oleh seseorang yang tercermin dengan emosi keagamaan yang kuat.
4. Dimensi pengalaman dan konsekuensi, dimensi ini merupakan pelaksanaan yang konkrit dari ketiga dimensi diatas. Pengalaman adalah semua bentuk nyata dari perbuatan manusia yang didasarkan kepada Allah SWT. Hidup adalah pengabdian kepada Allah dan semua tingkah laku manusia semata-mata hanya ditunjukkan kepada Allah SWT.
5. Dimensi pengetahuan agama, dimensi ini memuat konsep-konsep yang ada dalam suatu agama baik berhubungan dengan keyakinan, nilai atau norma dan bagaimana caranya seseorang memiliki penghayatan yang kuat terhadap agama.

Karakter religius merupakan karakter yang perlu dikembangkan pada peserta didik. Pada peserta didik di SMAN 1 Pare karakter religius terlihat sangat baik, seperti sopan santun terhadap warga sekolah dan tertib saat melaksanakan sholat.

b. Faktor-faktor pembentuk karakter religius

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-pola yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dapat dibagi sebagai berikut:

1). Faktor internal

Faktor internal timbul dari diri anak sendiri yang jiwanya masih labil, bersikap acuh tak acuh terhadap agama, menunjukkan sikap dan perilaku keagamaan yang tidak kritis, kurang dinamis. Ia menerima ajaran agama tanpa mengolah serta mempercayai begitu saja yang diutarakan oleh guru agamanya. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.³⁶

2). Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal itu biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari

³⁶ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19.

lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.³⁷

Faktor lain yang berdampak pada karakter seseorang menurut Munir yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu: teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Peserta didik sekolah menengah yang jiwanya masih labil, akan dapat mudah terpengaruh kebudayaan-kebudayaan negatif yang terdapat dalam masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pembentukan karakter yaitu faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri baik berasal dari bawaan sejak lahir atau keturunan dari orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti halnya lingkungan sosial, teman, keluarga, kebudayaan, tujuan.

c. Sikap religius sebagai internalisasi nilai-nilai agama

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama

³⁷ Jamlauddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 118

terjadi melalui pemahaman agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya dalam kehidupan nyata. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasikan dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

d. Aspek religius

Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan aspek religius dalam Islam:

1. Aspek iman yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Allah swt., malaikat, para nabi.
2. Aspek Islam yaitu menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat.
3. Aspek ihsan yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah swt., takut melanggar larangan.
4. Aspek ilmu yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
5. Kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah, bekerja dan sebagainya.

e. Unsur sikap religius

Ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut.³⁸

Yang pertama, Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepadanya. Namun kenyataannya iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Kedua, Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadah itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pad kejahatan. Ibadah itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci. Maka ibadah disini bukan berarti ibadah yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan. Ketiga, Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama

³⁸ Mohamad Mustadi, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta:PT. RAJA Grafindo Perada, 2014), 3-4.

meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Keempat, Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertaubat, dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkadang cukup mendalam dalam diri seseorang. Kelima, konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian dimana data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.³⁹ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁰ Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok.⁴¹ Metode deskriptif ini dimaksudkan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat dari suatu fenomena yang diselidiki.⁴²

Berdasarkan pengertian diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa jika pengumpulan data penelitian tidak menggunakan angka. Jadi penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini merupakan kualitatif deskriptif karena data yang

³⁹ Sudarwan Danim, *“Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, 51.

⁴⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2009), 53-60.

⁴² Masyhuri dan Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktisi dan Aplikasi*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2011), 40.

diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa gambaran, gejala, dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian deskriptif sendiri merupakan penelitian yang paling dasar. Ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen aktif untuk mengumpulkan data-data di lapangan. Pada instrumen pengumpulan data yang selain penelitian sendiri yaitu pada berkas atau dokumen yang akan dijadikan penunjang yang akan digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh dan menunjang keberhasilan penelitian. Kehadiran dari peneliti dijadikan untuk tolak ukur keberhasilan yang telah dilakukan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMAN 1 Pare, di Jl. Pahlawan Kusuma Bangsa No. 41, Puhrejo, Tulungrejo, Kec. Pare Kediri.

1. Letak Geografis SMA Negeri 1 Pare

SMA Negeri 1 Pare Kab. Kediri terletak lebih kurang 25 Km dari pusat pemerintahan Kab. Kediri. SMA Negeri 1 Pare beralamat di Jalan Pahlawan Kusuma Bangsa No. 41 Pare dengan nomor telepon dan fax. (0354)391132 dengan alamat website <http://sman1pare.sch.id> dan email: info@sman1pare.sch.id.

Lokasi SMA Negeri 1 Pare sangat strategis karena berada di tengah kota yang dikelilingi oleh sarana umum milik Pemerintah Kab. Kediri,

misalnya: Masjid Agung An Nuur, Stadion Olah Raga Canda Bhirawa, dan RSUD Pare.

Dari segi transportasi SMA Negeri 1 Pare sangat mudah dijangkau oleh angkutan umum dari berbagai jurusan.

2. Visi, Misi dan tujuan SMA Negeri 1 Pare

1. Visi SMA Negeri 1 Pare

Visi SMAN 1 Pare adalah menjadikan sekolah yang berbasis IMTAQ dan IPTEK, berprestasi dan berbudi pekerti luhur.

Indikator visi sekolah yaitu :

- a. Unggul dalam kegiatan keagamaan.
- b. Unggul dalam perolehan NUN.
- c. Unggul dalam bidang Seni.
- d. Unggul dalam SNMPTN.
- e. Unggul dalam Olimpiade Sains dan Komputer.

2. Misi SMA Negeri 1 Pare

Sedangkan misi SMAN 1 Pare dijelaskan pada poin-poin sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal.
- b. Menambah sarana prasarana secara optimal.
- c. Melaksanakan kegiatan pengembangan diri secara optimal dalam rangka menggali potensi siswa.

- d. Melaksanakan bimbingan, diskusi dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan pengalaman dibidang keagamaan secara terus menerus.

2. Organisasi SMA Negeri 1 Pare

Berikut adalah struktur organisasi tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 Pare pada periode 2020/2021.

Tabel 3.1
Organisasi Sekolah

No.	Nama	Jabatan
1.	Drs. Margo Utomo, M.Pd	Kepala Sekolah
2.	Wanida	Kepala TU
3.	Sunardi	Administrasi Kesiswaan
4.	Sauman	Kesiswaan
5.	Rahmad Septian S.	Kesiswaan
6.	Sriwanti, S.Pd.	Administrasi Keuangan
7.	Dra. Anna Atikah	Keuangan
8.	Vinna Kuswinarni	Pembantu Bendahara Keuangan
9.	Zeli Agus Tina	Pembuat Daftar Gaji
10.	Siska Heti Surya	Administrasi Persuratan
11.	Muchson Efendi	Administrasi Kepegawaian
12.	Setiawan Budi S, S.Kom	Kepegawaian
13.	Dwi Muji Rahayu	Administrasi Perlengkapan
14.	Meryna R., S.E.	Administrasi Laporan
15.	Suminarti	Administrasi Perpustakaan
16.	Solikan	Perpustakaan
17.	Dinda Bidari, S.E.	Perpustakaan
18.	Dwi Muji Rahayu	Administrasi UKS
19.	Nila Candra A., S.E	Administrasi Koperasi Siswa

20.	Hidayatul Mulyati	Administrasi Koperasi Siswa
21.	Mursid	Satpam
22.	Nahrowi	Satpam
23.	Imam Achfas	Pembantu Pelaksana
24.	Kadiq Aidi	Pembantu Pelaksana
25.	Ruseman	Pembantu Pelaksana
26.	Suliyono	Pembantu Pelaksana

3. Sumber Daya Manusia

a. Data guru dan pegawai SMAN 1 Pare

Tabel 3.2
Sumber Daya Manusia

Jenis Karyawan	L	P	Total
Guru	27	30	57
Karyawan	12	9	21
Jumlah	38	39	78

b. Data siswa SMAN 1 Pare

Tabel 3.3
Data Siswa

No.	Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa			Jumlah Rombel
			L	P	Jumlah	
1.	2020\2021	X-MIPA	62	150	212	6
2.		X-IPS	58	86	144	
3.		XI-MIPA	80	104	184	
4.		XI-IPS	46	95	141	

5.		XII-MIPA	91	144	235	
6.		XII-IPS	53	83	136	
Jumlah			390	662	1.052	

5.Prestasi SMA Negeri 1 Pare

Daftar siswa berprestasi tahun pelajaran 2020/2021

Tabel 3.4
Prestasi Sekolah

No	Nama	Kelas	Prestasi
1.	JULIA SAFIRA CIPTANINGRUM	X – IPA 4	Juara Harapan 1 Kompetisi Sains Nasional Astronomi (10 Maret 20) Tk. SMA se Kabupaten Kediri
2.	MOCHAMAD IZZUDDIN PRAYOGI	X – IPA 2	Juara 1 Kompetisi Sains Nasional Kebumihan (10 Maret 20) Tk. SMA se Kabupaten Kediri
3.	ERIANA	XI – IPA 2	Juara 2 Kompetisi Sains Nasional Fisika (10 Maret 20) Tk. SMA se Kabupaten Kediri
4.	DIANA CITRA FITRI EFENDI	X – IPA 4	Juara Harapan 2 Kompetisi Sains Nasional Astronomi (10 Maret 20) Tk. SMA se Kabupaten Kediri
5.	ALFINA NORMA	XI – IPA 3	Juara 3 Kompetisi Sains

	AZIZAH		Nasional Kimia (10 Maret 20) Tk. SMA se Kabupaten Kediri
6.	AFRILIA FADILA	ZIAM XI – IPA 6	Juara Harapan 2 Kompetisi Sains Nasional Matematika (10 Maret 20) Tk. SMA se Kabupaten Kediri
7.	ASTITA FAIZZERLINA	X – IPA 6	Juara 2 FLS2N Vocal solo putri (7 September 2020) Tk. SMA se Kabupaten Kediri
8.	PRIYA JATI KUSUMA	XI – IPS 1	Juara 3 FLS2N Vocal solo putra (7 September 2020) Tk. SMA se Kabupaten Kediri
9.	SOFA SONYA F	XI – IPS 3	Juara 3 FLS2N Komik Digital (7 September 2020) Tk. SMA se Kabupaten Kediri
10.	ABRAM FIRMANTO	WIDI XII – IPA 3	Juara 1 FLS2N Gitar Solo (7 September 2020) Tk. SMA se Kabupaten Kediri

Daftar siswa berprestasi tahun pelajaran 2018/2019

No	Nama Siswa	Kelas	Keterangan
1	SULTAN ABDILAH S	X - IPS 4	Juara I Lomba Film Pendek FLS2N

			Kabupaten (April 2018)
2	AMANDO RAFIF AKBAR	X – IPA 6	Juara I Cabor Renang O2SN Tingkat Kabupaten (April 2018)
3	DITO PRISTANTO ADJI	X – IPS 2	Juara I Gitar Solo FLS2N Tingkat Provinsi (Juli 2018)
4	IKA LESTARI	X - IPS 3	Juara III Lomba Geografi OSN Tingkat Kabupaten (April 2018)
5	SHINTI FRANS' SISCA	X – IPA 3	Juara 1 Monolog Putri FLS2N Tingkat Kabupaten (April 2018)
6	DITO PRISTANTO ADJI	X – IPS 3	10 besar Gitar Solo FLS2N Tingkat Nasional (Agustus 2018)
7	ALFANY ERISCO PRADANA	X – IPA 6	Juara 2 Kompetisi bola basket se Jawa Timur di UM Malang (18 - 21 April 2018).
8	BOBBY SATYA NUFANTO T	X - IPS 2	Juara 1 Downhill Tingkat Nasional Bupati Cup Kab.Kediri (7 - 8 Juli 2018)
9	AHMAD YUSUF BAKHTIAR	X – IPA 5	Juara 3 Kejuaraan Basket 3 on 3 putra Tk. SMA/SMK Kompetisi "PLONK" di Nganjuk (Okt.18)

D. Sumber Data

Pada teknik pengumpulan data adalah langkah yang utama dalam melakukan penelitian. Dalam mengumpulkan sumber data yaitu dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Pada penelitian ini membutuhkan data primer dan data sekunder yaitu:

1. Data primer, pada data primer ini untuk memperoleh strategi pada guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk melakukan data tersebut menggunakan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Data sekunder, pada data sekunder ini peneliti memperoleh data melalui literatur-literatur yang ada.

E. Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah aktivitas mencatat suatu peristiwa dengan menggunakan alat atau instrumen untuk merekam dan mencatat untuk tujuan ilmiah.⁴³ Pada metode ini digunakan untuk mendapatkan data kepada guru pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam penggunaan metode observasi ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan, yaitu dengan pengamatan di sekolah serta peneliti lebih mudah mendapatkan informasi yang sudah ada.

⁴³ Amir Syamsudin, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Non (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak, Volume III Edisi I, 2014, 404

2. Interview

Interview adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang bisa digunakan dalam penelitian sosial atau proses yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian khusus yang bersifat kualitatif.⁴⁴ Pada metode ini penulis mengadakan komunikasi dengan cara wawancara dengan guru agama islam. Penulis juga menggunakan metode dengan disiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk interview kepada warga sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, foto. Dengan metode ini digunakan untuk mendapatkan dan menyajikan informasi peneliti yaitu, profil sekolah, sejarah sekolah, visi dan misi, dan informasi yang menunjang untuk penelitian.⁴⁵

F. Analisis Data

Pada proses analisis data yaitu seluruh data hasil observasi mengenai pendidikan agama dalam pembentukan karakter dikumpulkan jadi satu, kemudian data di analisis secara kualitatif sehingga mendapatkan data yang akurat.

⁴⁴ Mita Rozalia, Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 11 No. 2, 2015, 71.

⁴⁵ Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas Classroom Action Research*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2020), 88.

G. Pengecekan keabsahan data

Penelitian ini membutuhkan beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Adapun teknik keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan pengamat

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.⁴⁶ Hal ini dilakukan untuk memahami apa yang sedang diteliti.⁴⁷

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam teknik pengumpulan data, *triangulasi* diartikan sebagai teknik pengumpulan

⁴⁶ J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2014), 327.

data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada serta menguji kredibilitas data. Terdapat empat jenis *triangulasi* diantaranya *triangulasi* sumber, *triangulasi* metode, *triangulasi* peneliti, dan *triangulasi* teoritik. *Triangulasi* sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data.

Adapaun peneliti akan menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. *Triangulasi* peneliti yaitu, menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara.

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Menyusun penelitian, digunakan untuk mendapatkan izin kepada lembaga sekolah yaitu SMAN 1 Pare Kab Kediri

2. Tahap pelaksanaan penelitian

a. Pengumpulan data

- 1) Observasi keseluruhan sekolah
- 2) Wawancara dengan guru Pai dan guru yang lainnya
- 3) Wawancara kepada siswa.

- b. Mengidentifikasi data
- c. Kemudian setelah mendapatkan data dari sekolah berupa observasi dan wawancara peneliti mengidentifikasi hasil observasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisis hasil yang di inginkan.